

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode & desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif (*Quantitatif Research*) adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian Kuantitatif biasanya digunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Karena penelitian ini biasanya bertolak dari suatu teori yang kemudian diteliti, dihasilkan data, kemudian dibahas dan diambil Kesimpulan (Hermawan, 2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas. Menurut Azwar (2017) penelitian kausalitas memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan apakah ada hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi). Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosi terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di universitas buana perjuangan karawang

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen (X): Pengaruh kecerdasan emosi
2. Variabel dependen (Y): *Quarter Life Crisis*

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang memandu penelitian ke area yang lebih spesifik. Azwar (2017) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan sifat-sifat variabel yang dapat diamati. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam mengelola perasaan, mengatur suasana hati, mengendalikan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesedihan, menjaga agar tekanan perasaan atau beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, kemampuan memotivasi diri.

Kecerdasan Emosi diukur dengan skala *Assesing Emotional Scale* (AES) yang dikembangkan oleh Schutee, et.al. (1998) dan dibuat berdasarkan teori Salovey dan Mayer (1990), yang telah di adaptasi oleh Indriyani, (2020) dengan tiga aspek yaitu, yang pertama Pengungkapan emosi, kedua pengaturan emosi dan yang terakhir penggunaan emosi.

2) Quarter Life Crisis

Quarter life crisis didefinisikan sebagai suatu respon emosional terhadap banyaknya perubahan yang terjadi, banyaknya pilihan, perasaan panik serta perasaan tidak berdaya yang biasanya muncul pada usia dewasa awal atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan fase dimana seseorang berusia sekitar 20-30 tahun merasa cemas,

binggung, dan tidak memiliki arah dalam hidup karena adanya ketidakpastian terkait karier, hubungan, dan tujuan hidup.

Quarter life crisis diukur dengan skala *quarter life crisis* yang dikembangkan oleh Affandi dkk (2023) berdasarkan tujuh aspek *quarter life crisis* dari Robbins dan Wilner (2001) yaitu: kebimbangan dalam pengambilan keputusan, perasaan cemas tentang masa depan, perasaan tertekan terhadap masalah yang dihadapi, perasaan putus asa, penilaian diri yang negatif seperti insecure dengan orang lain, mengkhawatirkan hubungan dengan orang lain dan perasaan putus asa.

C. Populasi & Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2021) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini, adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang yang berjumlah 2.871 mahasiswa dengan 7 fakultas yang didalamnya mencakup 12 prodi.

2. Sampel

Sampel adalah setiap bagian dari populasi terlepas dari apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap atau tidak (Azwar, 2021). Sedangkan menurut Sugiyono (2021) sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2021) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan teknik insidental. Menurut Sugiyono (2021) insidental adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kebetulan atau tidak sengaja bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data, dengan jumlah sampel 312 responden, dengan menggunakan rumus Issac dan Michel dengan taraf kesalahan 5%.

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang
- 2) Berusia 20-30 tahun
- 3) Laki – Laki dan Perempuan
- 4) Mahasiswa tingkat akhir

D. Teknik Pengumpulan data

1. Skala Psikologi

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu teknik pengumpulan data yang memiliki item-item dengan karakteristik tidak secara langsung mengungkapkan atribut yang akan diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini terdapat 2 skala yang akan digunakan, yaitu: Skala untuk kecerdasan emosional menggunakan *Assesing Emotional Scale* (AES) yang dikembangkan oleh Schutee, et.al (1998) dan dibuat berdasarkan teori Salovey dan Mayer (1990), yang telah di adaptasi oleh Indriyani (2020) dengan jumlah aitem 33 aitem.

Skala yang di gunakan untuk *quarter life crisis* adalah *quarter life crisis* Skala *quarter life crisis* merupakan skala yang dikembangkan oleh (Affandi,dkk 2023) dan di adopsi oleh peneliti berdasarkan tujuh aspek *quarter life crisis* dari Robbins dan Wilner (2001) dengan menggunakan model *Likert* terdiri atas dua jenis aitem yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jumlah aitem skala *quarter life crisis* yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 26 aitem.

a. Skala Kecerdasan Emosi

Skala yang digunakan adalah alat ukur *Assesing Emotional Scale* (AES) yang dikembangkan oleh (Schutee,dkk, 1998) dan dibuat berdasarkan teori (Salovey & Mayer, 1990). alat ukur dilakukan dengan pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai(TS), sangat tidak sesuai(STS).

Skala ini bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Berikut rancangan blueprint dan skor pemberian nilai:

Tabel 3. 1 *Blue print* Skala Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Favo	Unfavo	
1	Pengungkapan Emosi	1, 4, 5, 7, 9, 10, 15, 18, 19, 22, 25, 29, 32	-	13
2	Pengaturan Emosi	2, 3, 6, 8, 16, 12, 14, 21, 31	28	10
3	Penggunaan Emosi	11, 13, 30, 17, 20, 23, 24, 26, 27,	33	10
Total:		31	2	33

Tabel 3. 2 Skala *Likert* Pengukuran AES

No	Respon	Pemberian Skor
1.	Sangat Sesuai	4
2.	Sesuai	3
3.	Tidak Sesuai	2
4.	Sangat Tidak Sesuai	1

b. Skala *Quarter Life Crisis*

Skala *quarter life crisis* merupakan skala tujuh aspek *quarter life crisis* dari Robbins dan Wilner (2001) menggunakan model Likert terdiri atas dua jenis aitem yaitu favorable dan unfavorable dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jumlah aitem skala *quarter life crisis* yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 26 aitem

Tabel 3. 3 Blue print Skala Quarter Life Crisis

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Favo	Unfavo	
1	Kebimbangan dalam mengambil Keputusan	1,13	2,20	4
2	Putus asa	19,9	16,4	4
3	Penilaian diri negative	7,21	10	3
4	Merasa cemas akan masa depan	12,5	18,22	4
5	Tertekan dengan tuntutan yang ada	23,11	24	3
6	Khawatir dengan hubungan interpersonal	15,17	26,8	4
7	Terjebak dalam situasi yang sulit	25,3	14,6	4
Total:		14	12	26

Tabel 3. 4 Skala Likert Pengukuran QLC

No	Respon	Pemberian Skor
1.	Sangat Sesuai	4
2.	Sesuai	3
3.	Tidak Sesuai	2
4.	Sangat Tidak Sesuai	1

E. Metode Analisis Instrumen

1. Validitas Isi

Validitas isi menunjukkan sejauh mana serangkaian aitem (pertanyaan) mengukur apa yang sedang diukur. Rentang yang menggambarkan apa yang diukur oleh aitem dalam pengukur. Validitas dicapai dengan mereduksi konfigurasi menjadi dimensi dan indikator

gerak menjadi aitem. Oleh karena itu, membuat sebuah aitem adalah inti dari pencapaian efektivitas konten (Periantalo, 2016). Menurut Azwar (2017) hasil pengukuran yang valid adalah data kuantitatif yang benar-benar mewakili gambaran yang benar dari variabel yang diukur. Valid artinya alat ukur tersebut dapat mengukur atribut yang akan diukur. Validitas skala penelitian diuji menggunakan *aiken's v*. Data yang digunakan untuk menghitung Aiken's V didapat dari hasil penilaian ahli yang kompeten (*expert judgement*). Adapun rumus Aiken's V sebagai berikut:

Gambar 2. 2. Rumus Aikens'v

$$\text{Rumus Aiken's } V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Keterangan:

lo: Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c: Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r: Angka yang diberikan oleh seorang penilai

s: r-lo Setelah dilakukan penilaian oleh ahli (*expert judgment*) maka tahapan berikutnya adalah uji coba aitem (*try out*).

2. Analisis Aitem

Uji coba aitem (*try out*) harus dilakukan untuk menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Periantolo (2016) berpendapat bahwa uji coba aitem (*try out*) harus dilakukan seperti dalam kondisi nyata. Subjek

terkait adalah subjek yang setara dengan kelompok sasaran utama penelitian. Dari hasil analisis aitem skala psikologi, parameter yang paling penting adalah daya diskriminan atau daya pembeda aitem. Daya pembeda suatu aitem adalah sejauh mana aitem tersebut dapat membedakan antara individu atau kelompok individu dengan dan tanpa atribut yang diukur (Azwar, 2017).

Untuk menguji daya diskriminan (data hasil *try out*) dilakukan dengan teknik corrected item-total correlation. Azwar (2017) berpendapat bahwa semua item yang mencapai koefisien korelasi jika nilai $r_{ix} \geq 0,30$ dianggap valid. Aitem yang kurang dari 0,30 dapat diartikan sebagai aitem yang gugur. Namun, jika peneliti masih belum memiliki cukup aitem untuk lulus, maka perlu dipertimbangkan untuk sedikit menurunkan nilai koefisien korelasi menjadi 0,25 agar jumlah aitem yang valid memenuhi kriteria indikator untuk setiap variabelnya. Dalam menguji daya diskriminan, peneliti menggunakan bantuan software SPSS versi 24.0 for windows 64-bit.

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan syarat kedua alat ukur yang baik, selalu ditempatkan berdampingan dengan “validitas dan reliabilitas”. Validitas mengacu pada apakah skala benar-benar mengungkapkan apa yang diungkapkan. Sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keakuratan hasil tes (Periantolo, 2015). Menurut Azwar (2017) reliabilitas fungsi ukur skala diestimasi melalui koefisien reliabilitas

(r_{xx}). Koefisien reliabilitas (r_{xx}) berada pada rentang 0 hingga 1,00. Jika koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Azwar (2017) berpendapat koefisien reliabilitas dianggap memuaskan jika berada dikisaran (r_{xx}) 0,90.

Peneliti memakai metode untuk mengukur reliabilitas yaitu dengan menggunakan koefisien *reliabilitas alpha cronbach's* (α) karena menurut Azwar (2012) formula koefisien alpha (α) digunakan jika data yang diperoleh hanya diambil dari sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Dalam menghitung koefisien alpha cronbach's peneliti menggunakan bantuan software SPSS versi 24.0 for windows 64-bit. Adapun rumus koefisien alpha cronbach's sebagai berikut:

Gambar 3. 2 Rumus Alpha Cronbach's

$$r_{11} = \frac{[k - 1]}{[1 - \sum S_i^2 / \sum S_t^2]}$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas instrumen (total tes)

$\sum S_i$: Jumlah varian skor tiap-tiap aitem

S_r : Varians total

k : Jumlah aitem

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Hipotesis yang dirumuskan diuji menggunakan statistik parametrik.

Untuk menggunakan statistik parametrik, data untuk setiap variabel analisis

harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu peneliti periksa normalitas datanya (Sugiyono, 2021). Uji normalitas yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov. Dengan bantuan software SPSS versi 24.0 for windows 64-bit. Dataset yang digunakan berdistribusi normal jika tingkat sig. exact lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

2. Uji Linieritas

Sugiyono (2021) mengatakan bahwa uji linieritas dilakukan untuk mengkonfirmasi linieritas hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Aturan yang digunakan untuk menentukan linearitas data adalah sig. *deviation from linierity*. Jika nilai lebih besar atau sama dengan 0,05, maka data tersebut linier. Jika nilainya lebih kecil atau kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak linier. Dalam menguji linieritas peneliti dibantu dengan software SPSS versi 24.0 for windows 64-bit.

3. Uji Hipotesis (Regresi Sederhana)

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.2 Hubungan antara variabel Y dan variabel X dapat linier atau bukan linier. Uji hipotesis menggunakan uji Koefisien Regresi Sederhana (p - value), digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X): Kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel dependen (Y): *Quarter life crisis* yang signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

Dari hasil analisis Regresi di atas dapat diketahui dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

Ha: Ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir.

Ho: Tidak ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir.

b. Membandingkan taraf signifikansi (p-value), dengan galat-nya. Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima. Jika signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

G. Teknik Analisis Data Tambahan

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam suatu penelitian, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu model dapat menjelaskan variabel-variabel terikat (Sugiyono, 2021). Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang 0 (nol) hingga 1 (satu). Nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati 1, ini berarti variabel-variabel independen dapat memprediksi variasi variabel dependen. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

2. Uji Kategorisasi

Azwar (2015) berpendapat tujuan dari kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

Tabel 3. 5 Pedoman Kategorisasi

Rendah	$X < M - ISD$
Sedang	$M - ISD \leq X < M + ISD$
Tinggi	$M + ISD \leq X$

Setelah kategori tersebut ditentukan, nilai persentase untuk masing-masing kategori variabel penelitian akan diperoleh. Setiap variabel akan dikategorikan sebagai rendah, sedang, atau tinggi